

BAB I

PENDAHULUAN

Baitul Mal wat Tamwil (BMT) atau Balai Usaha Mandiri Terpadu adalah lembaga keuangan mikro yang dioperasikan dengan prinsip bagi hasil, menumbuhkembangkan bisnis usaha mikro dalam rangka mengangkat derajat dan martabat serta membela kepentingan kaum fakir miskin, ditumbuhkan atas prakarsa dan modal awal dari tokoh-tokoh masyarakat setempat dengan berlandaskan pada sistem ekonomi *salaam*: keselamatan (berintikan keadilan), kedamaian, dan kesejahteraan. BMT sesuai namanya terdiri dari dua fungsi utama, yaitu: sebagai media penyalur pendayagunaan harta ibadah seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf, serta berfungsi juga sebagai institusi yang bergerak di bidang investasi yang bersifat produktif sebagaimana layaknya bank. Pada fungsi kedua ini dapat dipahami, bahwa selain berfungsi sebagai lembaga keuangan (*intermediary*), BMT juga berfungsi sebagai lembaga ekonomi.¹

Sebagai lembaga *intermediary* (perantara antara penghimpun dana dan penyalur dana) seiring dengan situasi lingkungan eksternal dan internal lembaga keuangan yang mengalami perkembangan pesat, BMT akan selalu dihadapkan pada berbagai risiko. Maka, BMT dituntut untuk mampu beradaptasi dengan lingkungan melalui penerapan manajemen risiko yang sesuai dengan prinsip syariah. Penerapan manajemen risiko pada BMT disesuaikan dengan ukuran dan kompleksitas usaha serta kemampuan bank.²

¹ Nur Rianto Al-Arif, *Dasar-Dasar Ekonomi Islam*, Solo: PT ERA ADICITRA INTERMEDIA, 2011, hlm. 377 – 378

² Bambang Rianto Rustam, *Manajemen Risiko Perbankan Syariah di Indonesia*, Jakarta: Salemba Empat, 2013, hlm. 35

Risiko kredit merupakan risiko akibat kegagalan nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada lembaga keuangan sesuai dengan perjanjian yang disepakati. Salah satu yang termasuk kedalam risiko kredit adalah risiko pembiayaan. Risiko pembiayaan merupakan risiko yang timbul akibat penyediaan dana kepada satu pihak atau sekelompok pihak, industri, sektor, dan area geografis tertentu yang berpotensi menimbulkan kerugian cukup besar yang dapat mengancam kelangsungan suatu usaha. Pada sebagian besar lembaga keuangan, pemberian pembiayaan merupakan sumber risiko kredit yang terbesar. Selain pembiayaan ada juga risiko kredit dari berbagai instrumen keuangan seperti surat berharga, akseptasi, transaksi antarbank, dan transaksi pembiayaan perdagangan. Risiko kredit dapat meningkat karena terkonsentrasinya penyediaan dana, antara lain pada debitur, wilayah geografis, produk, jenis pembiayaan atau lapangan usaha tertentu. Tujuan dari manajemen risiko kredit sendiri adalah untuk memastikan bahwa aktivitas penyediaan dana BMT tidak terekspos pada risiko kredit yang dapat menimbulkan kerugian.³

Penyebab utama terjadinya risiko kredit atau pembiayaan adalah karena terlalu mudahnya lembaga keuangan memberikan pinjaman atau melakukan investasi yang terlalu dituntut untuk memanfaatkan kelebihan likuiditas. Akibatnya, penilaian pembiayaan kurang cermat dalam mengantisipasi berbagai kemungkinan risiko usaha yang dibiayainya. Pada saat akan mengeksekusi pembiayaan tersebut bermasalah sehingga BMT tidak akan memperoleh hasil yang memadai karena jaminan yang diberikan tidak sebanding dengan besarnya pembiayaan yang diberikan. Pembiayaan bermasalah banyak disebabkan karena analisis pembiayaan yang keliru dan buruknya karakter anggota. Selain itu, pembiayaan yang macet dapat juga disebabkan oleh faktor internal BMT. Penyebab lainnya

³ Bambang Rianto Rustam, *Manajemen Risiko...*, hlm. 55

juga muncul dari faktor eksternal, yaitu kegagalan bisnis dan ketidakmampuan manajemen.⁴

Dalam pembiayaan pasti mengandung berbagai risiko yang disebabkan adanya kemungkinan tidak dilunasi oleh debitur pada saat jatuh tempo. Banyak hal yang menyebabkan pembiayaan itu tidak dapat dilunasi anggota pada waktunya. Tidak akan ada lembaga keuangan yang mampu mengembangkan bisnisnya jika lembaga keuangan tersebut selalu menghindari dari risiko dan tidak semua risiko itu dapat diterima. Risiko yang dapat diterima adalah risiko yang dapat diukur secara tepat.⁵

Kenyataan yang terjadi di lapangan, bahwa salah satu faktor penyebabnya berasal dari eksternal BMT dari para anggotanya, yaitu adanya bentuk-bentuk kecurangan yang dilakukan oleh anggota, seperti anggota yang menggunakan dana tidak sesuai saat awal kontrak perjanjian, lalai, bahkan menyembunyikan keuntungan. Maka, perlunya penerapan manajemen risiko yang memadai dan tepat dalam pembiayaan, untuk menghindari adanya risiko-risiko yang tidak diinginkan, terutama risiko pembiayaan.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “MANAJEMEN RISIKO PEMBIAYAAN DI KSPPS MARHAMAH CABANG WONOSOBO”.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Apa yang menjadi faktor penyebab terjadinya risiko pembiayaan di KSPPS Marhamah Cabang Wonosobo?

⁴ Bambang Rianto Rustam, *Manajemen Risiko...*, hlm. 58-59

⁵ Herman Darmawi, *Manajemen Perbankan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014, hlm. 104

2. Bagaimana penanganan dan penyelesaian dari risiko pembiayaan yang terjadi di KSPPS Marhamah Cabang Wonosobo?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui apa yang menjadi faktor penyebab terjadinya risiko pembiayaan di KSPPS Marhamah Cabang Wonosobo.
2. Untuk mengetahui bagaimana penanganan dan penyelesaiannya risiko pembiayaan di KSPPS Marhamah Cabang Wonosobo.
3. Untuk memenuhi tugas dan melengkapi syarat guna memperoleh gelar Ahli Madya dalam Ilmu Perbankan Syari'ah.

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis
 - a. Dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang bagaimana penerapan dan penanganan manajemen risiko pembiayaan di KSPPS Marhamah Cabang Wonosobo.
 - b. Memperoleh pengalaman secara praktik alur operasional pembiayaan di KSPPS Marhamah Cabang Wonosobo.
2. Bagi KSPPS Marhamah Cabang Wonosobo
 - a. Sebagai bahan masukan dalam peningkatan dan pengembangan dalam menangani risiko pembiayaan.
 - b. Sebagai bahan evaluasi agar dapat berjalan sesuai dengan ketentuan akhlak dan prinsip syari'ah.
3. Bagi UIN Walisongo Semarang
 - a. Sebagai bahan informasi tentang manajemen risiko pembiayaan di KSPPS Marhamah Cabang Wonosobo.
 - b. Sebagai tambahan referensi, khususnya bagi kalangan akademisi.

C. Tinjauan Pustaka

Untuk mendukung penelaah yang lebih mendetail seperti yang telah dikemukakan pada latar belakang masalah, maka penulis berusaha untuk melakukan kajian awal terhadap pustaka atau karya-karya yang hampir sama dengan penelitian ini adalah:

Tugas Akhir yang berjudul “ Analisis Manajemen Resiko Pembiayaan pada BNI Syariah Cabang Semarang ” karya Dewi Anggreani Jurusan Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Salatiga tahun 2015. Hasil penelitian ini adalah faktor-faktor penyebab terjadinya risiko pembiayaan mencakup risiko SDM (Sumber Daya Manusia) yaitu dari pihak bank/pegawai yang salah dalam menganalisa karakter nasabah sebelum dilakukannya pembiayaan, dan risiko operasional yaitu risiko akibat dari kurangnya sistem informasi atau sistem pengawasan internal yang akan menghasilkan kerugian yang tidak diharapkan. Penanganan pembiayaan bermasalah di BNI Syariah Semarang dengan melalui prinsip 5C + 7P. Selain itu dalam memberikan pembiayaan juga memperhatikan kualitas pembiayaan sesuai dengan kolektabilitas pembiayaan.⁶

Tugas Akhir yang berjudul ”Analisis Manajemen Resiko Pembiayaan pada Bank Muamalat Indonesia Cabang Solo” karya Cici Paramita Jurusan Perbankan Syariah, Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam, STAIN Salatiga tahun 2014. Hasil penelitian ini adalah penyebab timbulnya risiko berasal dari kesalahan nasabah yaitu dari nasabah tidak mampu membayar kewajibannya baik disengaja maupun tidak disengaja kemudian adanya faktor eksternal seperti kondisi perekonomian dan bencana alam. Proses Pengelolaan risiko dilakukan dengan melakukan

⁶ Dewi Annggreani, *Analisis Manajemen Resiko Pembiayaan pada BNI Syariah Cabang Semarang*, <http://perpus.iainsalatiga.ac.id/> diakses pada 11 April 2017 13:00

penagihan secara intensif, memberi teguran pada nasabah, melakukan proses revitalisasi, dan penyelesaian dengan jaminan.⁷

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh kedua peneliti diatas dapat disimpulkan bahwa cara penanganan dan penyelesaian risiko pembiayaan pada masing-masing peneliti yang telah dilakukan adalah menggunakan cara prosedur secara umum yang dilakukan oleh lembaga keuangan pada umumnya. Bedanya, terletak diakhir yaitu cara menangani dan menyelesaikan risiko pembiayaan di masing-masing lembaga keuangan yang telah mereka teliti. Sedangkan dalam penelitian ini, penulis memberikan cara penanganan dan penyelesaian risiko pembiayaan yang menggunakan prosedur umum dalam BMT secara jelas dan rinci berdasarkan hasil wawancara langsung dengan manajer cabang selaku analis pembiayaan.

D. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan mengambil lokasi di KSPPS Marhamah Cabang Wonosobo dengan memfokuskan pada faktor-faktor penyebab terjadinya risiko pembiayaan di KSPPS Marhamah Cabang Wonosobo dan penanganan serta penyelesaiannya.⁸

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kantor cabang KSPPS Marhamah Wonosobo, alamat Jalan A.Yani 21 Wonosobo Telp. (0286) 324716.

3. Sumber Data

a. Data Primer

⁷Cici Paramita, “Analisis Manajemen Resiko Pembiayaan pada Bank Muamalat Indonesia Cabang Solo”, <http://perpus.iainsalatiga.ac.id/> diakses pada 11 April 2017 13:15

⁸ Surmadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998, hlm. 22

Data primer adalah data yang di peroleh dari sumber asli dan dikumpulkan secara khusus (melalui survei, observasi, maupun dengan eksperimen).⁹ Dalam hal ini penulis memperoleh keterangan mengenai gambaran umum dan penjelasan tentang manajemen risiko pembiayaan di KSPPS Marhamah Cabang Wonosobo melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi .

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung untuk mendapatkan informasi (keterangan) dari objek yang diteliti, biasanya data tersebut diperoleh dari tangan kedua baik dari objek secara individual (responden) maupun dari suatu badan (instansi) yang dengan sengaja melakukan pengumpulan data dari instansi – instansi untuk keperluan penelitian para pengguna.¹⁰ Penulis mendapatkan data sekunder melalui dokumen-dokumen berupa brosur dan file dari KSPPS BMT Marhamah Cabang Wonosobo. Selain itu data sekunder juga diperoleh melalui beberapa buku dan referensi lainnya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data-data yang relevan dengan topik penelitian tersebut, maka digunakan beberapa metode, yaitu:

a. Observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang difokuskan sebagai upaya peneliti mengumpulkan data dan informasi dari sumber data primer dengan mengoptimalkan

⁹ Heny Yuningrum, *Mengukur Kinerja Operasional BMT pada Tahun 2010 dari Segi Efisiensi dengan Data Envelopment Analysis (DEA)*, Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2012, hlm. 54

¹⁰ Heny Yuningrum, *Mengukur Kinerja ...*, hlm. 54

pengamatan peneliti.¹¹ Dalam hal ini penulis melakukan observasi dengan mengamati langsung dan mengumpulkan data dari bagaimana prosedur pembiayaan itu terjadi di KSPPS Marhamah Cabang Wonosobo sampai pada bagaimana marketing menangani serta menyelesaikan pembiayaan yang bermasalah yang dialami oleh anggota.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengajukan pertanyaan kepada narasumber untuk mendapat informasi yang mendalam.¹² Dalam hal ini, penulis melakukan wawancara dengan Bapak Budi Wahyuono, S.E selaku Manajer Cabang Wonosobo dan beberapa karyawan di bagian pelayanan KSPPS Marhamah Cabang Wonosobo.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi diartikan sebagai upaya untuk memperoleh data dan informasi berupa catatan tertulis/ gambar yang tersimpan berkaitan dengan masalah yang diteliti.¹³ Dalam hal ini, penulis mengumpulkan data berupa catatan wawancara dengan Manajer Cabang dan beberapa karyawan bagian pelayanan di KSPPS Marhamah Cabang Wonosobo dan brosur-brosur yang digunakan untuk membantu menyusun teori dan kevalidan data mengenai variabel-variabel, serta berkaitan dengan kegiatan di KSPPS Marhamah Cabang Wonosobo.

¹¹ Rully Indrawan dan Poppy Yaniawati, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali Pers, 2008, hlm. 134

¹² Rully Indrawan dan Poppy Yaniawati, *Metodologi Penelitian ...*, hlm. 136

¹³ Rully Indrawan dan Poppy Yaniawati, *Metodologi Penelitian ...*, hlm. 138

E. Sistematika Penulisan

Secara garis besar, sistematika penulisan Tugas Akhir ini dibagi menjadi 5 bab yang masing-masing terdiri dari :

BAB I: PENDAHULUAN

Dalam bab ini menerangkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: LANDASAN TEORI

Bab ini akan diuraikan teori - teori yang berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan.

BAB III: GAMBARAN UMUM KSPPS MARHAMAH CABANG WONOSOBO

Bab ini berisi tentang sejarah pendirian, visi-misi, struktur organisasi dan job descriptions, produk – produk serta data perkembangan di KSPPS Marhamah Wonosobo.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini berisi tentang pembahasan dan hasil dari penelitian penulis terhadap faktor penyebab terjadinya risiko pembiayaan, dan penanganannya terhadap risiko pembiayaan di KSPPS Marhamah Cabang Wonosobo.

BAB V: PENUTUP

Penutup yang berisikan tentang kesimpulan berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan, dan saran-saran yang dapat dijadikan sebagai masukan bagi KSPPS Marhamah serta lembaga keuangan lainnya dan penutup.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN